

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan titipan dari Allah SWT sebagai karunia dan anugerah yang diberikan kepada orang tua. Setiap orang tua di dunia ini diberi amanah oleh Allah SWT. Dengan demikian, setiap orang tua mempunyai kewajiban untuk melakukan pendampingan, perawatan, dan pemberian perhatian kepada anak sehingga seorang anak dapat tumbuh dengan baik dan mencapai kemandiriannya. Keberadaan orang tua menjadi keluarga terdekat dari seorang anak yang akan menjadi pendamping dari anak tersebut lahir sampai dengan menginjak usia dewasa. Pertumbuhan dari setiap anak di dunia ini tak dapat dipisahkan dari bantuan orang lain. Oleh karena itu, orang tua pada dasarnya adalah anggota keluarga pertama yang dikenal anak dari lahir hingga dewasa. Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang mereka terima dari orang tua, yang memegang peranan penting dalam mendorong perkembangan mereka.

Dalam rangka tumbuh kembang seorang anak, orang tua berperan yang sangat penting dan menjadi salah satu faktor kunci dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Maka dari itu, setiap orang tua wajib memberikan perhatian yang terus-menerus kepada anak mereka. Hasanah, dkk (2017:109) massa anak-anak adalah periode waktu yang paling penting pada setiap manusia yang menjadi pondasi bagaimana karakter dan kepribadian manusia tersebut akan terbentuk sehingga diperlukan kepekaan yang tinggi dari orang tua terhadap anaknya. Kepekaan tersebut akan membuat orang tua mengetahui dengan baik apakah seorang anak yang telah dirawatnya telah bertumbuh dan berkembang secara normal atau mempunyai kebutuhan khusus. Seorang anak yang berkebutuhan khusus memerlukan penanganan khusus dari orang tua sehingga anak tersebut dapat membangun jati dirinya dengan baik. Pembentukan jati diri tersebut akan terbentuk dari proses pengamatan seorang anak terhadap perilaku orang

tuanya. Orang tua wajib memiliki pemahaman yang baik terhadap adanya keterbatasan kemampuan yang dapat dilakukan oleh anak yang berkebutuhan khusus sehingga dapat memperlakukan anak tersebut dengan tidak melebihi kapasitas yang dimilikinya. Anak berkebutuhan khusus tidak boleh dipaksa oleh orang tua agar dapat melakukan sesuatu sesuai dengan harapan dan kehendaknya dikarenakan dapat memicu terjadinya depresi pada seorang anak. Orang tua dari anak berkebutuhan khusus wajib menyadari bahwa anak yang dilahirkannya telah memiliki keterbatasan sehingga dapat menerima kenyataan bahwa anak tersebut tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya.

Setiap anak yang lahir di dunia ini akan mengalami beberapa tahapan perkembangannya dari kecil hingga dewasa. Dalam proses perkembangannya tersebut akan terdapat banyak hambatan yang dialami oleh setiap anak sehingga terkadang seorang anak akan mendapatkan kendala dan rintangan dalam masa kehidupannya. Namun tidak setiap anak dapat mengalami fase perkembangan yang normal. Terdapat beberapa anak yang mengalami hambatan dalam proses perkembangannya sehingga anak tersebut menjadi tertinggal. Hal tersebut dialami oleh anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Orang tua berperan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari bagi anak karena orang tua merupakan pendidikan pertama bagi anak-anaknya di rumah. Oleh karenanya di dalam rumah pola asuh orang tua sangatlah penting terlebih dalam memberikan didikan dan perhatian kepada anak-anaknya. Pola asuh yang diberikan kepada anak yang berkebutuhan khusus itu bukanlah sikap untuk memanjakan anak berkebutuhan khusus melainkan memberikan perhatian yang cukup untuk melatih dan mengembangkan kemandirian anak. Perhatian yang diberikan berupa bimbingan yang diberikan oleh orang tuanya dimana bimbingan tersebut adalah salah satu hal yang penting dalam proses pendidikan sebagai suatu sistem. Proses pendidikan merupakan proses interaksi antara masukan alat dan masukan mentah. Bimbingan yang diberikan oleh orang tua adalah bimbingan berupa

tuntutan, bantuan ataupun pertolongan yang akan diberikan oleh orang tua kepada anak dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan yang terjadi dalam kehidupannya supaya anak itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Rezi Febriani, 2020, h. 2)

Contoh kasus dikutip dari Sindonews yang ditulis oleh Aris Kurniawan bahwasanya ada seorang anak disabilitas yang memiliki sederet prestasi Ia bernama Stephanie Handoyo. Stephanie merupakan seorang disabilitas yang mempunyai prestasi dan mendapatkan penghargaan, hal itu terkuak di HDI 2021. Salah satu penghargaan adalah mendapat rekor muri sebagai anak berkebutuhan khusus yang memainkan 22 lagu secara nonstop dengan piano pada tahun 2009 di Semarang, Jawa Tengah. Dibalik banyaknya prestasi yang didapatkan oleh Stephani, ia selalu mendapatkan dorongan, dan perhatian dari ibu dan keluarganya. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pengasuhan yang baik akan berdampak baik pada perkembangan anak terutama kepercayaan diri anak (Aris Kurniawan, Sindo News.com, Sederet Prestasi Stephanie Terkuak di Hari Disabilitas internasional 2021)

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu mereka yang mempunyai perbedaan fisik, psikologis, akademik, sosial, atau emosional dibandingkan dengan anak normal yang menyebabkan hambatan pertumbuhan dan perkembangannya (Sijabat, 2018). Anak-anak ini memerlukan perhatian khusus, terutama dalam bidang pendidikan, dikarenakan mereka menghadapi tantangan dalam perkembangan fisik dan mental, yang menyebabkan pertumbuhannya berbeda dengan anak-anak lainnya (Agustin, 2017).

Hambatan komunikasi sering muncul ketika berinteraksi dengan Anak Berkebutuhan Khusus, terutama dengan anak tunagrahita. Tunagrahita mengacu pada anak dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Tingkat kecerdasan yang rendah ini menyebabkan kesulitan dalam empat bidang utama, yakni atensi (*attention*), daya ingat (*memory*), bahasa (*language*), dan akademik (*academics*) (Nura'ini, 2013).

(Dinie Ratri Disiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus, 2016*) American Assosiation on Mental Deficiency adalah satu yang berpendapat mengenai tunagrahita yakni menurut American Assosiation on Mental Deficienc) sebagai berikut, yaitu ketunagrahitaan merujuk fungsi intelektual umum dan memiliki tingkat intelektual ada dibawah rata-rata (normal) dan juga kekurangan berperilaku dalam menyesuaikan diri hal ini terjadi di waktu perkembangan individu. Tunagrahita sendiri mempunyai beberapa karakteristik atau ciri-ciri umum pada anak tunagrahita yakni mereka memiliki intelektual yang ada dibawah rata-rata serta kurangan berkenaan perilaku serta penyesuaian.

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami kelainan dalam perkembangan mentalnya akibat tingkat kecerdasan yang rendah. Menurut Bandie Delpie (2006), seseorang dianggap mengalami keterbelakangan mental atau tunagrahita apabila memiliki dua kriteria. Kriteria tersebut meliputi keterbelakangan atau kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, yang dinilai berdasarkan usia kalender yang telah dicapai anak. Keterbelakangan ini mencakup berbagai aspek seperti komunikasi, kemampuan merawat diri sendiri, keterampilan dalam kehidupan keluarga, keterampilan sosial, kebiasaan masyarakat, pengelolaan diri, kesehatan dan keselamatan diri, keterampilan akademik fungsional, serta kegiatan waktu luang dan pekerjaan.

Pola asuh orang tua sangat berperan penting untuk anak contohnya kepercayaan diri pada anak. Terbentuknya kepercayaan diri anak memang berawal dari anak itu sendiri akan tetapi seorang anak akan cenderung lebih mudah melihat dan mengulang perbuatan maupun perkataan yang dilakukan oleh orang tuanya. Terlebih lagi pada anak tunagrahita yang seharusnya memerlukan perhatian khusus karena jika anak tunagrahita yang sensitif sangat sulit untuk bisa percaya diri jika tidak dikembangkan sejak dini. Oleh karena itu, pola asuh orang tua mempunyai pengaruh terhadap kepercayaan diri anak. Adapun pola pengasuhan yang biasa dipakai oleh orang tua

terhadap anaknya: 1) pola asuh otoriter, adalah dimana orang tua menjadi pemegang kuasa terhadap anak; 2) pola asuh permisif merupakan kebalikan dari dari pola asuh otoriter dimana orang tua cenderung mengikuti semua keinginan anak; 3) pola asuh demokratis yaitu dimana pola asuh ini paling ideal karena mengarahkan anak secara rasional; dan 4) pola asuh penelantar, dimana pola asuh ini sangat minim keterlibatan orang tua di dalamnya (Papalia, Human Development Perkembangan Manusia, 2008, h. 410)

Menurut APA, sebagaimana dikutip oleh Nevid, sekitar 1% dari populasi mengalami keterbelakangan mental, yang ditandai dengan keterlambatan signifikan dalam perkembangan kognitif dan sosial. Perkembangan keterbelakangan mental berbeda-beda di antara setiap individu, dengan banyak anak yang menunjukkan perbaikan dari waktu ke waktu, terutama ketika diberikan dukungan, bimbingan, dan kesempatan pendidikan yang tepat (Nevid, 2005). Akibatnya, keterlibatan orang tua dan guru sangat penting dalam membina perkembangan anak-anak tunagrahita, membantu meningkatkan kemajuan mental mereka.

Anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunagrahita, sebagai bagian dari sumber daya manusia Indonesia yang kualitasnya perlu ditingkatkan agar dapat berkontribusi terhadap pembangunan. Penting untuk mengidentifikasi anak tunagrahita karena mereka memerlukan layanan khusus, seperti perawatan medis dan pendidikan yang disesuaikan. Layanan ini bermaksud untuk meminimalkan keterbatasan dan ketergantungan mereka, serta mendorong kemandirian yang lebih besar dalam masyarakat (Direktorat Jenderal Gizi dan KIA, 2011).

Anak-anak tunagrahita atau yang mengalami keterbelakangan mental diidentifikasi dari tingkat kecerdasan mereka yang jauh di bawah rata-rata, yang disertai dengan kesulitan dalam menyesuaikan perilaku mereka selama masa perkembangan. Anak-anak ini biasanya kesulitan dengan prestasi sekolah secara keseluruhan dan sering kali memiliki kecerdasan intelektual (IQ) di bawah 70. Selain itu, anak tunagrahita juga menunjukkan ketergantungan yang berlebihan terhadap orang lain, kurang responsif,

memiliki penampilan fisik yang tidak proporsional, mengalami keterlambatan dalam perkembangan bicara, dan memiliki kemampuan bahasa yang terbatas (Dirjen Bina Gizi dan KIA, 2011).

Anak-anak tunagrahita sering kali menghadapi perlakuan negatif dari masyarakat, yang dapat menyebabkan frustrasi, kemarahan, dan kesedihan bagi orang tua mereka. Selain itu, orang tua sering kali khawatir tentang masa depan anak mereka dan persepsi masyarakat terhadap anak mereka (Hamid, 2013). Penelitian oleh John dan Roblyer (2017) terhadap ibu-ibu di India menunjukkan bahwa mereka merasakan kesedihan, kekecewaan, dan stres ketika menghadapi anak-anak yang mengalami disabilitas intelektual.

Pola asuh orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika terjadi komunikasi antara orang tua dan anaknya. Komunikasi atau interaksi yang dibangun orang tua dalam kehidupan sehari-hari diarahkan pada upaya menumbuhkan dan mendorong munculnya sikap dan perilaku yang menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri pada anak untuk melakukan sendiri tugas-tugasnya, baik tugas di sekolah maupun tugas di rumah. Menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri pada anak penting dilakukan orang tua, dengan tujuan membangkitkan kemauan anak untuk melakukan

Tentu saja, sekolah yang dapat menampung anak-anak berkebutuhan khusus adalah SLB (Sekolah Luar Biasa), yang dirancang untuk memberikan pendidikan, pembinaan, dan pelatihan yang sesuai selama proses pembelajaran. Lingkungan SLB berfungsi sebagai tempat kedua setelah keluarga bagi anak berkebutuhan khusus, membantu mereka mencapai keseimbangan material, spiritual, dan intelektual secara maksimal. Oleh karenanya, anak berkebutuhan khusus perlu layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, keinginan, dan kepentingan mereka saat berada di SLB.

Dalam dunia pendidikan, anak berkebutuhan khusus seringkali mencakup siswa tunagrahita di sekolah luar biasa. Siswa tunagrahita biasanya diidentifikasi sebagai individu dengan kelainan dalam

pertumbuhan dan perkembangan, seperti gangguan mental atau penyimpangan, sehingga memerlukan lembaga penanganan khusus untuk membantu mereka. Salah satu lembaga penanganan khusus tersebut adalah Sekolah Luar Biasa 12 Negeri Jakarta. Sekolah ini menyediakan pendidikan formal di Jakarta Selatan dan melayani siswa tunagrahita dengan metode khusus untuk menempuh pendidikan, memperoleh pengetahuan, dan mengembangkan potensi mereka sesuai dengan kategori masing-masing. Sekolah Luar Biasa 12 Negeri juga memberikan keterampilan, kemampuan, dan terapi khusus untuk siswa tunagrahita, dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk karakter mereka, dan menjadikan mereka sebagai manusia yang utuh serta bermanfaat di masyarakat. Selain itu, Sekolah Luar Biasa 12 Negeri berupaya menanamkan tingkah laku, aturan, dan norma yang sesuai dengan Hak Asasi Manusia, sehingga siswa tunagrahita dapat berkembang menjadi individu yang seutuhnya.

Sekolah Luar Biasa 12 Negeri terdiri dari pendidik, tenaga pendidik, dan siswa tunagrahita. Dalam lingkungan ini, penerapan pola asuh yang tepat sangat penting. Menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memerlukan pendekatan yang penuh perhatian, karena meskipun teori sudah dipahami, kondisi sebenarnya hanya bisa dipahami melalui interaksi langsung dengan ABK. Karena ABK sering kesulitan mengatur emosinya, mereka memerlukan bantuan dari orang-orang terdekat, termasuk guru. Guru yang menangani ABK harus memiliki kemampuan khusus, kesabaran, dan ketelatenan lebih. Sesuai dengan Dokumen Pemendiknas (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional) No. 16 Tahun 2007 pada lampiran A, seorang guru dianggap profesional jika memenuhi empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Peran guru di sekolah mencakup fungsi sebagai orang tua kedua, yang wajib memenuhi tanggung jawab seperti orang tua kandung atau wali anak didik pada waktu tertentu. Oleh karena itu, guru perlu memahami jiwa dan

karakter peserta didik untuk dapat lebih mudah memahami watak mereka. Dalam proses belajar, minat belajar sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal. Semakin besar minat belajar, semakin baik hasil pembelajaran yang dicapai. Minat belajar yang tepat akan mempengaruhi keberhasilan pelajaran yang diberikan. Dengan demikian, minat belajar berperan penting dalam menentukan intensitas belajar siswa. Dalam konteks ini, minat memiliki tiga fungsi utama: mendorong individu untuk bertindak, menentukan arah tindakan, dan menyelesaikan tindakan tersebut.

Di Indonesia pemerintah telah menyediakan sekolah yang berorientasi pada individu berkebutuhan khusus, yakni bagi anak-anak yang memiliki kelainan. Salah satu Sekolah Luar Biasa ada di Jakarta Selatan adalah Sekolah Luar Biasa Negeri (SLB Negeri 12 Jakarta). Sekolah Luar Biasa ini sudah terakreditasi B sesuai observasi peneliti lakukan di SLB N 12 Jakarta. Sekolah Luar Biasa ini memiliki guru yang kompeten dan fasilitas yang lengkap menambah semangat bagi siswa siswi yang melakukan pembelajaran di SLB Negeri 12 Jakarta. Serta adanya berbagai kegiatan diluar sekolah atau ekstrakurikuler yang ada bertujuan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan pada anak berkebutuhan khusus.

Peran orang tua sangat penting dalam kehidupan anak tunagrahita. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil ikatan dari sebuah pernikahan yang sah dan dapat membentuk keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anak di rumah khususnya anak tunagrahita.

SLB Negeri 12 Jakarta merupakan hasil pemisahan dari SLB Negeri 2 Jakarta. SLB Negeri 2 Jakarta memiliki dua lokasi: satu di Srengseng Sawah dan satu di Lenteng Agung. Mulai 28 Mei 2019, lokasi di Lenteng Agung tetap dikenal sebagai SLB Negeri 2 Jakarta, sedangkan lokasi di Srengseng Sawah berganti nama menjadi SLB Negeri 12 Jakarta. SLB Negeri 12 Jakarta dipimpin oleh seorang kepala sekolah dan didukung oleh tiga wakil, yaitu wakil bidang kurikulum, wakil bidang

kesiswaan, dan wakil bidang sarana prasarana. Prestasi yang dicapai oleh peserta didik dan guru di SLB Negeri 12 Jakarta terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Tahun 2019 : 7 kejuaraan (tingkat kotamadya dan provinsi)

Tahun 2020 : 9 kejuaraan (tingkat kotamadya dan provinsi)

Tahun 2021 : 14 kejuaraan (tingkat kotamadya, provinsi dan nasional)

Tahun 2022 : 27 kejuaraan (tingkat kotamadya, provinsi dan nasional)

Tahun 2023 : 56 kejuaraan (tingkat kotamadya, provinsi dan nasional)

Sebanyak 33 prestasi yang sudah disubangkan penyandang berkebutuhan khusus tunagrahita dan 17 prestasi mendali yang sudah di raih penyandang berkebutuhan khusus tunarungu.

Tercatat anak dengan gangguan mental tunagrahita yang paling banyak menyumbang mendali sebanyak 33, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui pola asuh seperti apa yang dilakukan orang tua dan guru dalam berkolaborasi untuk mendidik anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam mencapai prestasi. Sesuai dengan visi slb 12 yaitu **Terwujudnya Sekolah yang Berkarakter, Unggul dalam Prestasi dan IT.”**

Pendekatan penelitian yang dilakukan pada studi ini yaitu pendekatan kualitatif. Tujuannya untuk memahami dan menggambarkan realitas dari fenomena yang dikaji, sehingga mempermudah penulis dalam memperoleh data yang objektif untuk memahami dan menganalisis pola asuh orang dan guru dalam membentuk anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk menyelidiki bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dan guru mempengaruhi pembentukan mental Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mengangkat judul penelitian
“POLA ASUH ORANG TUA DAN GURU PADA PERKEMBANGAN MENTAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA DALAM MENINGKATKAN PRESTASI KHUSUSNYA DIBIDANG NON AKADEMIK DI SLB NEGRI 12 JAKARTA SELATAN”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, permasalahan yang dirumuskan adalah mengenai:

- Bagaimana Pola Asuh Orang Tua dan Guru Pada Perkembangan Mental Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Meningkatkan Prestasi Khususnya Dibidang Non Akademik di SLB Negri 12 Jakarta Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

- Mendeskripsikan pola asuh orang dan guru pada ABK (tunagrahita) Khususnya Dibidang Non Akademik di SLB Negri 12 Jakarta

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai pola pengasuhan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus tunagrahita dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi pengembangan mental anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengasuh anak sehingga potensi mereka dapat dikembangkan secara optimal.

- b. Bagi masyarakat, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai anak berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita.
- c. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan informasi yang berguna bagi peneliti selanjutnya mengenai pola pengasuhan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus tunagrahita yang berprestasi.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti merancang sistematika penulisan yang terdiri dari 5 bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab 1 ini menerangkan latar belakang penulis melakukan penelitian, dan menjelaskan fenomena yang terjadi ketika penelitian ini berlangsung. Pada bab ini juga menerangkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat yang diperoleh

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Melalui bab 2 ini penulis menjelaskan detail kepustakaan yang memuat landasan teori yang konseptual dan sistematis. Dalam mengambil kepustakaan ini tentunya penulis memilih materi yang relevan terhadap permasalahan yang diangkat yaitu konsep Pola Asuh, Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus serta menjelaskan kerangka pemikiran penelitian ini

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Menguraikan mengenai pendekatan penelitian yang digunakan, subjek dan objek penelitian, penentuan informan, data dan teknik pengambilan data, teknik keabsahan data, teknik pengelolaan dan analisis data, serta lokasi dan jadwal penelitian.

BAB IV : Menjelaskan Tentang Profil SLB Negeri 12 Jakarta, Profil Informan, dan deskripsi hasil penelitian.

BAB V : Menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian.

